

Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Reza Nofialisman¹, Murniyetti²

rezanofialisman@gmail.com¹, murniyetti@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 17 April 2023

Revised, 30 April 2023

Accepted, 02 Mei 2023

Keywords:

Problems, PAI Teachers,
Morals

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study examines the problems of Islamic Religious Education teachers in fostering the morals of class XI students at SMK Negeri 7 Padang. The purpose of this study is to find out how and what the problems of Islamic Religious Education teachers are in fostering morals. Then how the solutions to problems of Islamic Religious Education teachers in fostering morals in class XI SMK Negeri 7 Padang. The method used in this research is the qualitative method. The population of this study was teachers of Islamic Religious Education, class XI students of SMK Negeri 7 Padang with a sample of 6 respondents. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that (1) the problems of Islamic Religious Education teachers in fostering morals are the lack of morals towards Allah SWT, oneself, teachers, friends, and society, (2) the problems of Islamic Religious Education teachers in fostering morals towards the environment are students who lack obedience to school regulations, poor manners, lack of self-awareness of students, and lack of sensitivity to the environment, (3) The solution to the problems of Islamic Religious Education teachers in fostering student morals is to give directions to students, approach students, teach them students, make habituation to students, create a good environment, and establish communication with various parties.

Corresponding Author: Reza Nofialisman, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: rezanofialisman@gmail.com, Phone Number Author: 083180556720



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Peserta didik atau siswa adalah seseorang yang seharusnya memiliki sikap luhur dan pantas untuk dijadikan panutan di berbagai lingkungan. Peserta didik yang mempelajari Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas akhlak Islami. Meninjau dari segi akhlak, di setiap sekolah pasti

memiliki karakter peserta didik yang berbeda-beda, sehingga pihak sekolah pasti mempunyai cara untuk menumbuhkan akhlak yang baik bagi peserta didiknya.

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab nyata untuk memotivasi siswa. Memotivasi siswa bukanlah tugas yang mudah bagi guru manapun karena dapat membuat stres secara fisik dan mental. Peranan guru agama Islam sama penting dengan lainnya. Guru agama Islam merupakan orang berprofesi guru dalam keilmuan Pendidikan Agama Islam. Profesinya memberikan materi khusus untuk Pendidikan Agama Islam dan menjadi teladan siswa serta masyarakat mereka tinggal.

Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sering dipersoalkan oleh para guru adalah rendahnya partisipasi siswa dan rendahnya hasil belajar. Hal ini menyangkut kurangnya pembelajaran dari dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor lingkungan eksternal dan instrumental (misalnya, kurikulum, model pembelajaran, dan guru). Oleh karena itu, guru harus kreatif untuk meningkatkan kemauan belajar siswa, dan Pendidikan Agama Islam dinilai baik agar siswa memiliki akhlak yang lebih baik. Namun kenyataannya, kebanyakan siswa belajar Islam tidak memiliki akhlak baik terhadap gurunya.

Seorang guru agama Islam mampu memberikan contoh kepada siswa mengenai akhlak mulia. Problematika membina akhlak siswa disesuaikan dengan ajaran agama Islam dari Rasulullah SAW dijelaskan dalam ayat suci Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*"

Berdasarkan temuan peneliti, akhlak siswa masih banyak belum memiliki akhlak baik karena kurangnya peranan guru agama Islam dalam mendidik siswa. Masih terlalu banyak siswa belum memiliki akhlak yang baik kepada guru, khususnya terhadap guru agama Islam. Masalah yang ditemukan peneliti adalah *Pertama*, pada pelaksanaan belajar diluar kelas, ada juga siswa duduk dan makan dikantin sekolah sedangkan guru yang mengajar sudah masuk ke kelas, terdapat juga siswa yang ditegur oleh guru untuk masuk kedalam kelas tetapi malah dihiraukan. Selain itu pada jam pembelajaran ada juga siswa yang cabut dan bahkan tidak masuk pada proses belajar mengajar. *Kedua*, etika siswa masih kurang dalam pengucapan kata-kata sopan, baik itu kepada teman sesama siswa maupun kepada guru, karena etika merupakan akhlak yang perlu dimiliki juga oleh seorang siswa. *Ketiga*, pada proses pembelajaran berlangsung siswa masih banyak ribut, ada juga di waktu proses pembelajaran berlangsung siswa sibuk mengerjakan hal-hal yang lain, ada banyak juga siswa yang terlambat untuk masuk dalam proses belajar mengajar, dan juga terdapat siswa keluar masuk kelas tanpa izin guru.

Kesimpulannya adalah terdapat akhlak siswa yang kurang baik, dimana hal tersebut menjadi problematika dari guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa. Sehingga penelitian ini bertujuan melihat bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas XI Di SMK Negeri 7 Padang serta solusi yang diberikan.

2. Tinjauan Pustaka

Istilah problem atau problematika berasal dari kata bahasa Inggris "*problematic*" yang artinya masalah. Sedangkan dalam kamus besar Indonesia, masalah berarti sesuatu yang tidak dapat diselesaikan dan menimbulkan masalah. Definisi masalah

atau isu adalah kesenjangan atau harapan dan kenyataan yang diharapkan atau harus diselesaikan, yaitu. untuk mengisi kekosongan. Jadi, masalah atau isu adalah masalah yang dihadapi oleh individu dan masyarakat dimana harapan dan kenyataan tidak sesuai (KBBI, 2008: 1103).

Pada kamus bahasa Indonesia, problem sesuatu yang tidak bisa dipecahkan yang menyebabkan masalah. Masalah adalah hambatan atau masalah yang harus terselesaikan, yang tidak lain masalah adalah kelonggaran antara fakta dan sesuatu diharapkan untuk menghasilkan hasil yang maksimal. Problematika mengacu pada kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan resolusi. (Abd. Muhith, 2018: 47)

Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik mengajarkan dan membina agama Islam serta mendidik siswa untuk mencapai kematangan dan menghasilkan pribadi muslim berakhlak sehingga terjadinya kesetaraan dunia dan akhirat. (Muhaimin, 2012: 152). Pada kamus bahasa Indonesia, guru dipandang orang yang bekerja mengajar. Kata bahasa Arab untuk guru adalah *mu'allimat* ustadz, artinya orang yang bekerja di dalam kelas (meyakinkan satu pihak saja dan tidak mengarah pihak yang lain sebagai pelatih dan pendidik) (Suprihatiningrum, 2013: 23).

Dari pandangan Islam, pendidik tidak keluar dari dasar Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Ayat Al-Qur'an yang mengandung arti mengajarkan di antaranya surah Al-Isra' ayat 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبِّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Guru agama Islam merupakan orang secara sadar melakukan pembinaan kelas atau pembinaan terhadap murid-muridnya agar menggapai tujuan belajarnya yaitu seorang muslim beriman dan bertakwa kepada Allah. Selain memiliki akhlak mulia di kehidupan pribadi, sosial, bangsa dan negara. Guru agama Islam juga individu bertanggung jawab mengajarkan, mendidik dan membimbing siswa di sekolah dengan tujuan memahami dan mempersiapkan mereka ke tingkat perkembangan intelektual dan pengetahuan agama Islam dengan tujuan nilai kepercayaan.

Pembinaan Akhlak

Pendidikan adalah kata benda, yaitu suatu proses, cara, tindakan, pemajuan, pembaharuan, usaha, perbuatan atau kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk mencapai hasil yang baik (Depdikbud, 1997: 117). Tata krama, ilmu pemahaman untuk mengetahui perilaku manusia kemudian memberi nilai pada perbuatan baik dan buruk menurut standar dan etika. Khuluq (akhlak) atau akhlak pada dasarnya merupakan keadaan kualitas itu memasuki jiwa dan menjadi kebiasaan (Yatimin, 2007: 2).

Akhlak berasal dari Bahasa Arab *Al-Akhlaq*, jamak *Khuluq*, berarti karakter, cara atau metode. (Hawassy Ahma :1), sedangkan terminologi memiliki karakter untuk orang yang melakukan perbuatan baik atau buruk, baik atau buruk. Moralitas pada dasarnya

ilustrasi keadaan batin. Dia merupakan jiwa dan perilaku sejati manusia. Jadi jika hati dan pikiran seseorang saleh (baik), maka diri dan akhlaknya juga saleh.

Akhlak terbagi dua yaitu *Akhlak Al-Karimah* atau akhlak terpuji (*Al-Karimah/Mahmudah*) adalah akhlak di bawah pengawasan Ilahi dengan memberikan nilai positif dan bermanfaat untuk kesejahteraan manusia, seperti kesabaran, kejujuran, keikhlasan, syukur, tawadhu (kerendahan hati), husnudzon (kebaikan), percaya diri, membantu orang lain, bekerja keras dan lain-lain (Aminuddin, 2002). Akhlak Mazmumah atau akhlak tercela adalah akhlak yang tidak berada di bawah kendali Tuhan atau yang bersumber dari hawa nafsu yang dapat menyerang ranah setanisme dan mendatangkan suasana negatif dan destruktif untuk kemaslahatan umat manusia, yaitu: kesombongan, prasangka, keserakahan, pesimisme, penistaan, penipuan, kemalasan dan lain-lain.

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak, karena dalam keluarga setiap anak pada awalnya mendapatkan keamanan, pendidikan, penyesuaian dan pengasuhan, yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak (Syafuruddin, 2006: 168). Oleh karena itu, guru juga memberikan contoh baik kepada siswa di sekolah. Kedudukan sekolah sebagai pusat pendidikan pada hakikatnya adalah perluasan dari tugas pendidikan orang tua, yang secara formal tercermin secara sistematis, terencana, dan terorganisasi secara sempit. Pendidikan akhlak atau pelajaran agama banyak masuk akal manakala ajaran itu menginternalisasikan sikap-sikap ilmiah yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia.

Cara membina akhlak sesuai kodrat Islam, misalnya, digunakan dengan berbagai cara:

1. Metode Keteladanan

Teladan ini patut diikuti karena mengandung nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru biasanya memberi contoh perilaku yang baik biasanya diikuti oleh anak dan siswa. Tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengumpamakan bahwa orang tua adalah cermin bagi anaknya. Bisa disimpulkan di sini kebanyakan anak meniru sikap orang tuanya. Karena anak cenderung meniru (Hubbu Al-Taqlid) (Mustaqim, 2007: 9).

2. Metode Pembiasaan

Habituaasi adalah proses di mana kepribadian terus berubah dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berlanjut hingga terbentuk kebiasaan. Melatih siswa dalam perbuatan baik yang dapat membentuk kepribadian mereka. Dikarenakan anak tidak bisa memahami dengan baik.

3. Metode Nasehat

Dengan cara nasehat, guru membimbing siswanya. Nasehat disini bisa berupa tausiyah atau teguran. Penerapan metode konseling meliputi konseling alasan logis, konseling amal dan perbuatan baik, perbuatan baik.

4. Metode Cerita

Metode ini dipakai secara efektif untuk perkembangan moral. Di sana guru bisa bercerita dari masa lalu. Cerita tentang pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta mengacu pada penerapan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Metode naratif memiliki beberapa fitur menjadikannya alat psikologis serta pendidikan yang sempurna. Selain itu, metode ini dapat membangkitkan kehangatan serta vitalitas serta aktivitas mental, kemudian

merangsang seseorang mengubah perilakunya serta memperbaharui keputusannya melalui penelitian sejarah (An-Nahlawi, 1992: 332).

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Denz dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang membutuhkan lingkungan alam untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan menggunakan metode yang berbeda. (Albi Anggito, 2018: 7) Jenis penelitian yaitu studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif melalui lapangan tentang Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Membina Akhlak Siswa Kelas XI di SMK Negeri 7 Padang.

Sumber data penelitian ini sumber data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari pendataan utama peneliti. Data primer berupa pendataan lapangan yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa SMK Negeri 7 Padang kelas XI, sedangkan sumber data sekunder terdiri dari pendataan tidak langsung yang memberikan peneliti informasi seperti perangkat sekolah dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri 1) Reduksi Data Semesta tereduksi dari pengetahuan penelitian masa depan mendefinisikan kerangka konseptual untuk pertanyaan penelitian, mendefinisikan kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan instrumen. Tenaga yang didapat dari medan cukup besar, sehingga harus dicatat dengan teliti dan detail. Reduksi data berarti meringkas, memilih dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang hakiki, mencari tema dan pola, menghilangkan hal-hal yang tidak perlu. 2) Penyajian Data Penelitian kualitatif disajikan berbentuk uraian atau singkatan, grafik, tokoh kunci, kategori atau sejenisnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak di kelas XI SMK Negeri 7 Padang

Peneliti pertama kali melakukan observasi, dari hasil observasi peneliti menemukan para guru agama Islam masih banyak kendala dalam membina akhlak SMK Negeri 7 Padang, dan peneliti juga melihat masih banyak siswa yang akhlaknya tidak baik, Adapun problematika yang ditemukan dari hasil penelitian ini berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak terhadap lingkungan kelas di XI SMK Negeri 7 Padang meliputi siswa yang kurang taat terhadap peraturan sekolah, tata krama yang kurang baik, kurangnya kesadaran diri siswa, dan kurangnya kepekaan terhadap lingkungan.

Berdasarkan kajian pustaka juga ditemukan siswa masih dikatakan kurang memiliki akhlak yang baik dalam hal akhlak terhadap lingkungan, dikarenakan siswa masih kurang taat terhadap peraturan sekolah, tata krama yang kurang baik, kurangnya kesadaran diri sendiri, kurangnya kepekaan terhadap lingkungan.

Solusi terhadap problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak di kelas XI SMK Negeri 7 Padang

Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Maksud tanpa adanya tekanan adalah objektivitas dalam menentukan pemecahan masalah dimana orang yang mencari

solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah atau aturan yang ada. Jika tidak demikian maka solusi yang dapat akan sangat subjektif sehingga dikhawatirkan bukan merupakan solusi terbaik.

Adapun solusi terhadap problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak kelas XI SMK Negeri 7 Padang adalah:

- a. Memberikan arahan kepada siswa
- b. Melakukan pendekatan kepada siswa
- c. Memberikan pembelajaran kepada siswa
- d. Melakukan pembiasaan kepada siswa
- e. Menciptakan lingkungan yang baik
- f. Menjalin komunikasi dengan berbagai pihak

Berdasarkan kajian pustaka siswa yang memiliki akhlak yang tidak baik, maka guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan solusinya, yaitu memberikan arahan kepada siswa, melakukan pendekatan kepada siswa, memberikan pembelajaran kepada siswa, melakukan pembiasaan kepada siswa, menciptakan lingkungan yang baik, dan menjalin komunikasi dengan berbagai pihak.

5. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak di kelas XI SMK Negeri 7 Padang adalah 1). Akhlak terhadap Allah SWT: kurangnya siswa melaksanakan ibadah, 2). Akhlak terhadap diri sendiri: kurangnya minat dan motivasi siswa dan siswa kurang disiplin, 3). Akhlak terhadap guru: kurangnya menghargai guru, kurangnya sikap sopan santun, dan kurangnya mengerjakan tugas dengan baik, 4). Akhlak terhadap teman: suka berkata kotor dan berkata kasar, dan kurangnya sikap tolong menolong, 5). Akhlak terhadap masyarakat: kurangnya ramah dengan masyarakat, dan kurangnya hormat kepada orang lain. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak terhadap lingkungan di kelas XI SMK Negeri 7 Padang adalah siswa yang kurang taat terhadap peraturan sekolah, tata krama yang kurang baik, kurangnya kesadaran diri siswa, dan kurangnya kepekaan terhadap lingkungan. Dan juga solusi terhadap problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak di kelas XI SMK Negeri 7 Padang adalah memberikan arahan kepada siswa, melakukan pendekatan kepada siswa, melakukan pembelajaran kepada siswa, melakukan pembiasaan kepada siswa, menciptakan lingkungan yang baik, dan menjalin komunikasi dengan berbagai pihak.

6. Referensi

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Aminah. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Sunnah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Bina Pribadi Islami Pada Peserta Didik di SD Islam Terpadu Fitrah Insani Langkapura. *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 1-101.
- Aminuddin. (2002). *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Depdikbud. (1997). *Studi Kasus*. Jakarta: Depdikbud.
- Muhaimin, A. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Reza Nofialisman dan Murniyetti: Problematika Guru Pendidikan Agama Islam...

- PAI, T. D. (2016). *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhith, A. (2018). Problematika pembelajaran tematik terpadu di MIN III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching, Volume 1 Nomor 1 Juni 2018*: 145-61.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kodir, A. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tambak, S. (2014). *Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.